

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PERORANGAN)

LAPORAN AKHIR



**PENINGKATAN KREATIVITAS GARAP PAKELIRAN
DI SANGGAR ASRI RARAS KARANGANYAR**

**Suwondo, S.Kar., M.Hum.
NIDN: 0025055803**

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

2017

HALAMAN PENGESAHAN

1. **Judul Penelitian** : **Peningkatan Kreativitas Garap Pakeliran di Sanggar Asri Raras Karanganyar**
2. **Mitra Program** : Sanggar Asri Raras Karanganyar
3. **Nama** : Suwondo, S.Kar., M.Hum.
4. **Jabatan Fungsional** : Lektor Kepala
5. **NIP** : 195805251988031001
6. **NIDN** : 0025055803
7. **Pangkat/Golongan** : Pembina IV/a
8. **Program Studi** : Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan
9. **Alamat Rumah** : Jl. Nangka I/39 Perumnas Palur, Karanganyar
Telp. 825090.
10. **Telpon/Faks/HP** : 081329252009
11. **Alamat Kantor** : Ki Hajar Dewantara No. 19, Kertaning, Jebres,
Surakarta
12. **Alamat Mitra** : Kalongan, Tasikmadu, Karanganyar
13. **Biaya** : Rp. 10.000.000,-

Surakarta, 23 Oktober 2017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Pelaksana

Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

Suwondo, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195805251988031001

Menyetujui,
Ketua LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.
NIP. 196810121995021001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Pendidikan pedalangan pada awalnya dimulai dari *nyantrik* atau *ngenger*. Artinya, seseorang yang berminat pada seni pedalangan dapat menjadi cantrik dan mengabdikan kepada seorang dalang termashur. Pemilihan dalang yang akan menjadi guru bagi calon dalang didasarkan atas kekagumannya terhadap ketrampilan atau pengetahuan istimewa yang dimiliki seorang dalang sehingga diharapkan cantrik dapat memiliki keistimewaannya juga. Seorang cantrik biasanya juga melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga di rumah sang Dalang meskipun tujuan sebenarnya untuk mendapatkan ilmu pedalangan. Sang Dalang biasanya member tugas yang terkait dengan tujuannya ini, yaitu mempersiapkan tempat pementasan dan ikut menabuh gamelan. Di samping, dalam kesehariannya juga belajar unsur-unsur pedalangan. Pendidikan pedalangan model nyantrik tersebut mulai kurang diminati setelah pada dasawarsa kedua abad ke-20 muncul pendidikan formal

untuk dalang. Sekolah dalang formal pertama, yaitu *Pasinaon Dhalang ing Surakarta* atau *Sekolah Dhalang Surakarta* yang disingkat *Padhasuka* yang dibuka pada tahun 1923 atas perintah Susuhunan Paku Buwana X (Groenendael, 1987: 42). Setelah berdiri sekolah-sekolah formal itu, kesenian wayang tumbuh subur dan semakin maju, baik di Surakarta, Yogyakarta maupun daerah-daerah lain di Indonesia.

Seni pertunjukan wayang selain dikembangkan melalui dunia pendidikan formal juga ada yang dikembangkan melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal seni pertunjukan wayang diwadahi dalam sanggar-sanggar seni. Banyak ditemukan sanggar seni pedalangan di wilayah Surakarta, misalnya Sanggar Sarotama, sanggar Serengan, Sanggar PDMN, Sanggar Sawo Jajar, Sanggar Jengglong Jaya, Sanggar Guyup Rukun, dan lain-lain. Sanggar-sanggar tersebut banyak memiliki siswa dan sering pentas dalam event-event tertentu. Di antara sanggar-sanggar itu, terdapat Sanggar *Asri Raras* yang terletak di desa Kalongan, Kalurahan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar.

Sanggar berdiri atas prakarsa pamong desa dan sejumlah warga yang peduli akan seni pertunjukan wayang. Berdasarkan kesepakatan para penggagas maka bapak H. Hartono ditunjuk menjadi ketua sanggar

Asri Raras. Dana diperoleh dari iuran anggota dan beberapa donatur. Siswa sanggar berjumlah 37 orang dengan princian 26 orang sebagai pengrawit dan 11 orang sebagai dalang. Para siswa terdiri atas anak-anak, remaja hingga dewasa dengan berbagai profesi. Latihan diadakan 2 kali dalam seminggu, yaitu pada malam Selasa dan malam Rabu.

Atas prakarsa dari ketua dengan dibantu beberapa donator, sanggar *Asri Raras* telah memiliki satu perangkat gamelan *slendro pelog*, boneka wayang satu kotak, dan tempat latihan berupa bangunan rumah berbentuk Joglo. Namun demikian, sampai saat ini sanggar belum memiliki pelatih tetap. Para siswa belajar dengan bimbingan dari pelatih yang sukarela datang. Apabila tidak ada pelatih maka para siswa belajar mandiri dengan melihat rekaman audio visual pertunjukan wayang.

Kondisi sanggar yang tidak memiliki pelatih tetap dapat mengganggu kelancaran pembelajaran di sanggar. Oleh karena itu, melalui program pengabdian kepada masyarakat dirasa mendesak untuk mengadakan pelatihan di sanggar *Asri raras*. Peningkatan dalam bentuk latihan unsur-unsur garap pakeliran dari seorang pelatih akademisi dirasa penting guna meningkatkan pembelajaran para siswa.

Makna eksistensi mitra bahwa sanggar seni pedalangan adalah salah satu penyangga kelestarian kehidupan pertunjukan wayang. Hidup dan perkembangan pertunjukan wayang sebagian ditentukan juga oleh perkembangan kesenian yang berada di sanggar-sanggar. Oleh karena itu, perlu peningkatan pelatihan di sanggar guna menjaga eksistensi sanggar. Dengan tidak dibinanya sanggar maka akan sangat merugikan bagi kita semua sebagai Bangsa Indonesia karena wayang adalah salah satu aset kebudayaan bangsa Indonesia yang bernilai tinggi. Seni pertunjukan wayang harus dijaga kelestariannya jangan sampai punah sehingga dapat menjadi warisan budaya yang adiluhung bagi generasi mendatang (Jaka Rianto, 2014: 1).

B. Permasalahan Mitra

Pelatihan di sanggar seni *Asri Raras* tidak terprogram dengan baik. Jika ada pelatih maka pembelajaran akan berlangsung tetapi jika tidak ada pelatih maka siswa belajar mandiri sesuka hati tanpa ada arahan dan bimbingan. Hal itu dikarenakan sanggar *Asri Raras* belum memiliki pelatih tetap jadi sangat mengganggu proses pelatihan. Selama ini, materi yang diberikan seadanya dan tidak pernah ditata secara sistematis. Kondisi seperti itu sangat memprihatinkan sehingga perlu pembinaan

dari kalangan akademisi agar materi pelatihan dapat terprogram secara sistematis dan siswa dapat dengan mudah menerimanya.



BAB II

METODE PELAKSANAAN

A. Metode

Metode dan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan di sanggar *Asri Raras*, yaitu:

1. Meningkatkan ketrampilan teknik *sabet*. Metode pertama yang digunakan, yaitu ceramah. Penjelasan secara deskriptif tentang pengertian *sabet* dan berbagai jenis *sabet* serta karakter *sabet* untuk masing-masing tokoh wayang. Metode kedua yaitu apresiasi dalam meningkatkan teknik *sabet* berupa pemutaran audio visual pertunjukan wayang khusus bagian *sabet*. Adapun teknik demonstrasi menjadi metode ketiga yang dilakukan dengan memberikan contoh gerak wayang. Teknik menggarap *sabet* dapat dilakukan dengan: (a) melatih keterampilan dan menambah perbendaharaan vokabuler gerak baru. Misalnya vokabuler gerak *gagah*, *halus*, putri, *perangan*, dan sebagainya; (b) Menggarap vokabuler gerak untuk menghindari banyak pengulangan; dan (c) Menata *setting* panggung hubungannya dengan *sabet* agar pementasanya bersih dan jelas. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menata saat tampil dan masuknya wayang, menata *tancepan*

wayang, yang disesuaikan dengan kedudukan tokoh dan suasananya.

2. Meningkatkan keterampilan teknik *catur* agar dapat dipahami dan diminati oleh semua generasi. Dalam solusi ini digunakan metode pertama yaitu ceramah untuk menjelaskan karakteristik *catur* untuk masing-masing tokoh. Metode kedua yaitu apresiasi dilakukan dengan cara memutar audio visual pertunjukan wayang khusus bagian *catur*. Metode ketiga adalah demonstrasi ditempuh dengan memberikan contoh penggarapan *catur* yang berhubungan dengan bahasa, antara lain *janturan*, *pocapan* dan *ginem*. (a) teknik menggarap *janturan* dan *pocapan* atau narasi dengan memilih bahasa yang indah dan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat penonton. Kemudian diusahakan menghindari pengulangan kata maupun kalimat. Dipilih kata-kata yang singkat namun padat makna, dan pengucapan disesuaikan dengan suasana adegan; dan (b) teknik menggarap dialog dengan cara mengurangi bahasa klise misalnya *bage binage*. Memilih kata-kata yang mudah dimengerti, dan menggarap *antawacana*. Menggarap *antawacana*, misalnya penyuar tokoh sesuai dengan karakter dan

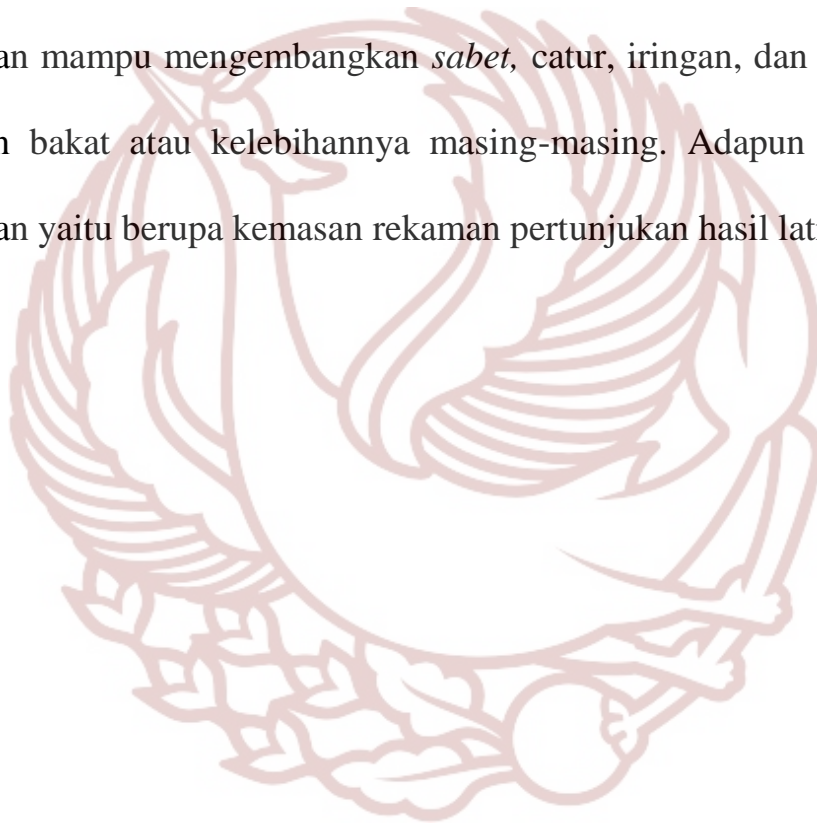
situasinya. Menggarap dramatika disesuaikan dengan suasana, misalnya sedih, marah, netral, dan sebagainya.

3. Meningkatkan ketrampilan teknik karawitan pakeliran. Dalam pelatihan ini, metode ceramah pertama kali yang digunakan untuk menjelaskan berbagai jenis tembang dan iringan-iringan yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Metode kedua adalah apresiasi digunakan untuk memperlihatkan rekaman audio visual pertunjukan wayang untuk memberikan apresiasi berbagai iringan yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Metode ketiga yaitu demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh berbagai iringan. Dalam metode ini dicontohkan cara: (a) menata atau memilih gending dengan memilih atau menggunakan gending-gending yang sudah ada dan menambah gending-gending baru yang disusun sendiri dan disesuaikan dengan suasana yang dibutuhkan; (b) Sebagai selingan pada adegan *punakawan* ditampilkan gending-gending dolanan, campursari, ndangdutan, lagu pop, dan lain-lain yang sedang *ngetrend*; (c) Memilih *sulukan* dengan menggunakan *sulukan* yang sudah ada maupun

sulukan baru; dan (d) Menggunakan *sekar ageng* maupun *sekar macapat* yang dapat mendukung suasana, dan lain-lain.

B. Target Luaran

Luaran yang ditergetkan dalam kegiatan ini yaitu setiap peserta kegiatan mampu mengembangkan *sabet*, catur, iringan, dan cerita sesuai dengan bakat atau kelebihanannya masing-masing. Adapun target akhir kegiatan yaitu berupa kemasan rekaman pertunjukan hasil latihan.



BAB III

HASIL PELATIHAN

Pelatihan di sanggar *Asri Raras* telah berjalan selama 4 bulan, mulai Juli sampai dengan Oktober 2017. Setiap kali latihan berkisar antara 3 jam dan setiap minggu berlatih satu kali. Jadi, pelatihan berjalan 16 kali. Adapun materi yang telah diberikan diambil dari adegan-adegan dalam lakon *Kresna Kembang*

JANTURAN:

Swuh rep data pitana. Binuka wiwaraning carita, tinonton telenging cipta wening manunggal pancering pramana jati, kawuryan babaring lekas, rinumpaka rarasing lelungit, ginantha gambuhing raos muhung anglingga luhuring kang Murbeng Rat.

Gelaring bawana kaprabawan Hyang Rawi dadya daya panggesanganing tumuwuh kang wus pinatha-pantha gegolongan. Anenggih ginupit pitataning nagari mangka purwaning kandha tuhu punika gelaring nagari Hastinapura, Gajahoya ya Limanbenawi.

Mila winastan hastina sayekti kadhatone Prabu hasti. Sinebut Gajahoya tetela yasane Sang Gajahoya ducing nguni.

Mila kinarya bebuka, kalokeng rat prabawane. Dhasar nagari ageng tur ta agung, praja kang ayam tur ta ayom. Sinebat nagari ageng wulu pametune. Nagari Hastina amengku benawi, pinager prabata, rinengga aglaring pasibinan. Mbok bakul sambewara, dagang gancaring pangupajiwa. Among-kisma wineleg wewarah, tanggulawenthahing tetanen, tinata tinuntun sayuk manunggal rumagang damel, temah tumangkar kang tinandur angrembaka anyembuh mirahing sandhang-boga.

Para kawula sumingkir saking raos kuwatir, labet wus manunggak lair tumusing batos miwah pra prajurit. Durjana sirna, begal-brandhal gagal, rampok kecu keplayu.

Tan ana kang wani jarah bandha kayaning negari, labet pra nayaka bangkit keni pinarcaya. Nadyan ana saperangan kang pidak jempol nedya mamrih kasugihan, nanging sinapu dening patraping pranatan, bebasan kang mendhukur pinapras, kang lwgok ingurugan, sayuta bareng makarya, tanna lyan kang ginayuh hamung dumadining bebrayan adil myang makmur.

Nagari Astina sinebat agung, labet jero tancepe, jejeg adege, gedhe obore, padhang jagade. Jero tancepe; sayekti tan ana parangmuka saking jawi rangkah ingkang kuwawa ngrabasa nagari gustine, pindha curiga lan wrangkane, mila tan ana kraman saking jro nagari. Gedhe obore padhang jagade; lire aruming bangsa myang nagari wus kasusra prapteng lyan praja, arum mangambar manjila ing banawa.

Winastan ayem, katitik saking raharjaning wong sapraja tan pilih papan lan wanci. Sadaya sami ayem tentrem, jaler-wanita, mudha-wredha, ageng-alit datan ana kang kacingkrangan, awit weweka pambudidayaning praja mrih angentas para kawula kang nandhang kasrakat.

Sinebat ayom; karana sri narendra Astina sarta pra bupati nayakaning negari hambeg berbudi bawa leksana, netepi pranatan adil miwah bebener. Pramila sadaya samya bekti mring negari, tresna mring sang nata kanthi sarana mituhu pranatan praja kang wus genelar, sumingkir saking tindak laranganing praja. Lumadining ukum lan ganjar, sinten kang anjunjung darajating bangsa, negara lan narendra ginanjar samurwate, dene kang nerak pacak nrajang angger-angger tinrapan pidana sabobot miwah kaluputane, dadya wong sapraja rumaos tentrem awit kinayoman wibawaning ratu.

Wenang denucapna, jejuluking nata Hastina, Mahaprabu Duryudana, Nararya Jakapitana, Narpati Jayapitana, Sri Bupati Kurupati, Anggendarisuta, Drestharasthaputra, ya Prabu Suyudana. Mila jejuluk Mahaprabu Duryudana, yekti dadya makuthaning prajurit. Nararya Jakapitana, wiwit jejaka denira olah puja. Narpati Jayapitana, ratu rosa ing pamuja. Sri Bupati Kurupati, narendraning dharah Kuru. Anggendarisuta, putrane Dewi Anggendari. Drestharasthaputra, putrane Adipati Drstharastha. Prabu Suyudana suyud marang pepingil dana marang pawewah.

Dene lelabuhane nata, paring sandhang wong kawudan, asung pangan wong kaluwen, aweh banyu wong kasatan, tulung teken kang kalunyon, paring kudhung kang kepanasan, asung payung kang kodanan, muluyakaken wong nandhang sakit, karya sukaning kang prihatin.

Yen ginunggung wiyaring jajahan tuwin lelabuhaning nata, sayekti sedalu datan ana pedhote, sinigeg pinunggel kang murweng kawi. Nuju hari Respati sang nata miyos siniwaka ing kancana, pinathik ing sesotya nawaretna. Lemete babut prangwedani sinebaran sari-sari, ganda wida jebat kasturi. Ginarebeg ing badhaya srimpi, biyada manggung ketanggung jaka palara-lara ingkang samya ngampil upacara nata banyak dhalang sawunggaling, ardawalika, kacumas dwipangga kang sarwa sesotya. Kinebutan lar-badhak kanan kering kongas gandanira ngantos dumugi ing pangurakan.

Rep sidhem premanem datan ana sabawane walang salisik, gegodhongan datan obah, samirana datan lumampah, amung lamat-lamat kapiyarsa swaraning pradangga munya nganyut-anyut. Binarung ocehing manuk jalak lan engkuk kang mencok panging waringin, miwah sabawane abdi pandhe gendhing kriya kemasan kang samya nambut kardi ngayahi pakaryaning praja, kapiyarsa pating carengklang pating carengkling imbal ganti lir mandaraga, saya muwuhi asri senening panangkilan.

Sinten ta ingkang lenggah mungging ngarsa nata, yekti punika brahmananing praja, ingkang minangka paran-para, yaiku pandhita ing Sokalima apeparab Dhahywang Druna, ya Resi Kumbayana, pandhita putus marang salwiring saniskara hanreng westhi, yekti wus datan kasamaran marang mobah mosiking manungsa. Mila wong sapraja padha sumungkem ambapa marang pandhita ing Sokalima.

Dene ingkang lenggah amarikelu yayah konjem pratala wadanane, sayekti punika warangka nata ing Ngastina, akekasih Raden Harya Suman, ya Raden harya Sengkuni. Dhasar kadang nata kaprenah paman tur ngasta pusaraning praja, wignya reh ingering praja, lebda olah ngamandaka, marma wong sapraja padha wedi asih marang rekyana patih. Wimbuh sang nindyamantri saged hangemong para kadang-kadeyan Satakurawa, marma panguwasane ngedab-edabi bebasan idu geni.

Dene kang lenggah jajar radi kapering, punika Raden Harya Kartamarma, pangeran miwah panitisastra, kang lebda olah pranataning praja, amila rahinten dalu tansah cinaket dening raka nata. Ing wuri sumambung pasebaning para kadang-kadeyan Sata Kurawa.

Ing pagelaran andher para mantri bupati kliwon wedana, beb amber ambalabar ngantos dumugi jawining taratag, kaya ndhoyong-dhoyongna pancaksujining alun-alun kadheseg kang samya seba. Abra busananing wadya tinon kadi panjrahing puspita, kaya nyuremna soroting Yang Raditya. Ing alun-alun papandhen umbul-umbul bandera lelayu, payung agung bawat tinon kadya mendhung angendanu.

Ing pagedhongan sang nata menggalih pandhita ing Sokalima ingkang dadya sarana ngangkat kuncaraning negari Ngastina marma katetangi tyasing nat, denirarsa mbudidaya ngudi sarana mrih mulyaning Sang Dwija.

KURUPATI:

Dereng dangu rawuh jengandika bapa Durna, kula ngaturaken pasegahan panakrami pambage.

DRUNA:

Kula nok non, kula cadhong tangan kula kalih, kakalungaken ing jangga kapeteg ing pranaja wardaya mimbuhana bawaleksana. Puja pangastawaning pun bapa mugi tumanduka ingkang sinuwun kula nok non.

KURUPATI:

Kula tampi kanthi bingahing manah mugi anyembuh widadaning putra jengandika miwah andayanana para anak-anak jengandika satakurawa. Swawi bapa keparenga anyekcakaken anggen paduka lenggah.

DURNA:

Nuwun inggih sendika ngestokaken dhawuh.

KURUPATI:

Mangke ta paman, paman Harya Suman, keparengarsa lenggahira haywa nganggo wigah-wigih.

SENGKUNI:

Kawula nok non sendika ngestokakwn dhawuh. Pun apatik tansah nganglungaken jangga nilingaken karna, hanyenyandhang rumentahing sabda paduka Jeng Sri Padukendra.

KURUPATI:

Paman patih enggeh, wruhanira ing ri kalenggahan iki manira nedya micara ing reh tata raharjaning praja miwah jejeg santosaning negari.

SENGKUNI:

Dhuh sinuwun, saking pangraosing pun apatik kuncaraning negari Ngastina bebasan punjul ing apapak sampun anglangkungi negari agung.

KURUPATI:

Bener aturira paman, amung bae saka pangrasa manira adeg santosaning negara Ngastina durung paja-paja lamun katrajua lawan nagara Wiratha sarta nagara Ngastina duk maksih winengku paman Prabu Pandhu Dewanata swargi. Nuwun mangke ta bapa Durna, kadospundi menggah pamanggih paduka.

DRUNA:

Sinuwun, saking pangraosing pun bapa dhawah kaluhuran pangandika paduka, awit santosaning nagari boten ngemungaken kathahing senapati myang sentana ingkang sekti, nanging ugi saking raket ing kekadangan kaliyan negari sanes-sanesipun. Menawi ngersakaken sambet kekadangan kaliyan negari sanes prayogi adhedhasar ajen-ingajenan, bantu-binantu linambaran lila-legawaning manah, sayekti badhe saged anyembah santosaning negari. Ananging, menawi anggenipun sambet kekadangan muhung kepengin mikolehaken dhiri priyangga kanthi nyahak wewenang ing negari sanes, tan wande malah badhe anuwuhaken raos memengsahan.

KURUPATI:

Bapa Durna enggeh, kula tampi pangandika paduka.

SENGKUNI:

Nuwun mangke ta sinuwun, keparenga pun apatik sumela atur.

KURUPATI:

Paman Sengkuni mara matura.

SENGKUNI:

Anjawi ingkang sampun kaaturaken kakang Begawan Durna, santosaning negari namung saged ginayuh manawi sadaya kulawangsa, santana minggahipun para sesepuh, miwah manggalaning negari, saiyeg saekapraya kanthi lila-legawa. Ananging manawi namung kandheg ing pangucap, tangen sagedipun kelampahan.

DRUNA:

Sinuwun keblating sentana kaliyan kawula Astina punika muhung dhateng para pangarsa pangembating negari. Manawi sadaya saged dados tepa-palupi pun bapa pitados para kawula badhe manut miturut nyengkuyung gegayuhaning negari. Kosok wangsulipun manawi sing nyekel praja ora kena dipercaya, dhasare mung numpuk bandha rajabrana tartamtu para kawula boten maelu reh parentahing ratu.

KURUPATI:

Bapa Durna enggeh. Ing samangke prayogi Punapa ingkang kedah dipunlampahi, amrih santosaning negari Astina sambetipun kaliyan pangandika paduka, angraketaken kekadangan kaliyan negari sanes.

DRUNA:

Kaluhuran sabda paduka sinuwun, pun bapa muhung cumadhong dhawuh, jer kangge anggayuh kasantosaning negari Astina, pun bapa boten badhe suminggah

saking kewajiban. Sampun malih ingkang bandha-donya, nadyan jiwa-raga badhe kula tohaken minangka tambel tambaking negari Astina.

Keterangan:

Iringan: Pathetan Nem Jugag. Setelah selesai dilanjutkan ginem.

KURUPATI:

Bapa Durna, prasasat pinapag obor sewu, pangandika paduka tuhu paring pepadhang tyas manira. Cudhuk kaliyan prasetya paduka ing ngayun. Manira sanget menggalihaken dhumateng mulyaning gesang paduka.

DRUNA:

Keparengipun ingkang sinuwun kadospundi? Pun bapa dereng andungkap.

Materi tersebut diberikan dengan jadwal sebagai berikut.

N o	Hari/Tg	Kegiatan	Kendala	Solusi
1	Senin, 3-7- 2017	- Membicarakan materi yang diberikan dalam kegiatan PPM - Memberikan penjelasan dan contoh-contoh cara membaca	Tidak ada kendala	--

		naskah dan menafsirkannya		
2	Senin, 10-7-2017	- Penyampaian materi <i>sabet</i> , <i>catur</i> , dan iringan	Tidak ada kendala	--
3	Senin, 17-7-2017	- Memberi contoh <i>catur</i> , yang meliputi: <i>ginem</i> , <i>pocapan</i> , <i>janturan</i> , dan <i>antawacana</i>	Siswa masih belum bisa membedakan warna suara masing-masing tokoh	Siswa dilatih dan diminta mendemonstrasikan
4	Senin, 24-7-2017	- Mengulang materi <i>catur</i>	Siswa masih belum bisa menyuarakan karakter suara tokoh-tokoh tertentu	Dilatih untuk terus menirukan suara tokoh yang dirasa sulit
5	Senin, 31-7-2017	Memberi pengertian dan contoh iringan, <i>dodogan</i> , dan keprakan	Siswa belum bisa menyelaraskan antara <i>dodogan</i>	Pelatihan terus

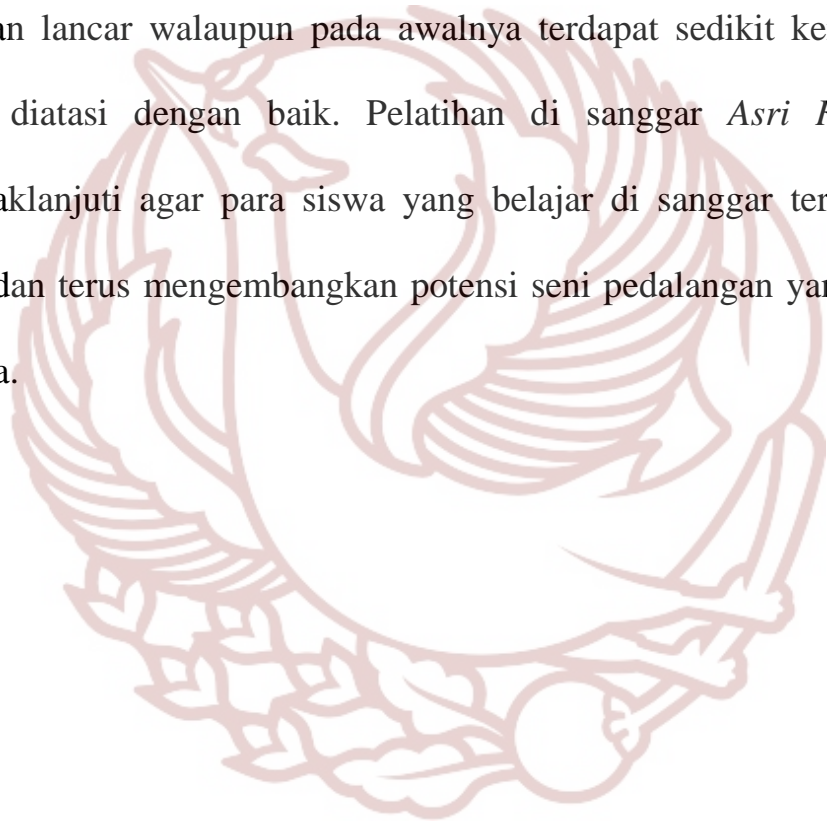
			keprakan dengan catur	
6	Senin, 7-8- 2017	Mengulang catur dan iringan	Masih ada siswa yang belum bisa menyuarakan karakter tokoh tertentu	Pelatihan terus
7	Senin, 14-8- 2017	Memberi contoh iringan, dodogan, dan keprakan yang dipadukan dengan antawacana	--	--
8	Senin, 21-8- 2017	Memberi contoh sabet, teknik memegang wayang, besar, kecil, dan kewanan	--	--
9	Senin, 28-8- 2017	Memperdalam materi sabet	--	--
10	4-9- 2017	Memperdalam materi sesuai	--	--

		pilihan naskah		
11	11-9-2017	Memberi contoh sabet, catur, dan iringan	--	--
12	18-9-2017	Memberi contoh cak adegan pathet sanga dan manyura	--	--
13	Senin, 25-9-2017	Evaluasi materi yang telah diberikan	--	--
14	Senin, 2-10-2017	Peserta diminta menyajikan pertunjukan secara menyeluruh	--	--
15	Senin, 9-10-2017	Siswa mengulang materi untuk persiapan pentas mandiri beserta evaluasi	--	--
16	Senin, 16-10-2017	Siswa pentas bergantian dalam garap ringkas	--	--

BAB IV

KESIMPULAN

Pelatihan selesai dilakukan dalam 16 kali tatap muka dan satu kali untuk pentas hasil pelatihan dengan lakon *Kresna Kembang*. Pelatihan berjalan lancar walaupun pada awalnya terdapat sedikit kendala tetapi dapat diatasi dengan baik. Pelatihan di sanggar *Asri Raras* perlu ditindaklanjuti agar para siswa yang belajar di sanggar tersebut dapat maju dan terus mengembangkan potensi seni pedalangan yang ada pada dirinya.



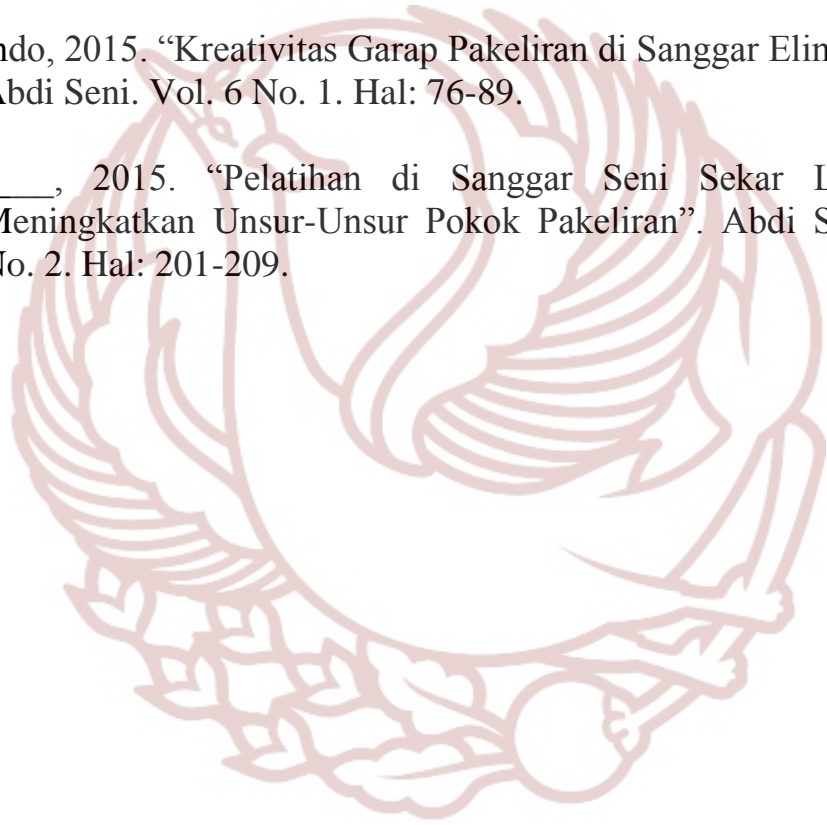
DAFTAR PUSTAKA

Groenendael, Clara Van., 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: PT Temprint.

Jaka Rianto, 2014. “Peningkatan Garap Pakeliran Sanggar Seni asri Laras”. *Laporan Pengabdian pada Masyarakat*. Surakarta: ISI.

Suwondo, 2015. “Kreativitas Garap Pakeliran di Sanggar Eling Lelakon”. *Abdi Seni*. Vol. 6 No. 1. Hal: 76-89.

_____, 2015. “Pelatihan di Sanggar Seni Sekar Laras Guna Meningkatkan Unsur-Unsur Pokok Pakeliran”. *Abdi Seni*. Vol. 7 No. 2. Hal: 201-209.



Lampiran Biodata Pengusul

1. Nama : Suwondo, S.Kar., M.Hum.
2. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
3. NIP : 195805251988031001
4. NIDN : 0025055803
5. Tempat Tanggal Lahir : Tulungagung, 25 Mei 1958
6. Alamat Rumah : Jl. Nangka I/39 Perumnas Palur, Karanganyar
Telp. 825090.
7. Telpon/Faks/HP : 081329252009
8. Alamat Kantor : Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres,
Surakarta
9. Telpon/Faks/ : 0271 647658 Faks. 0271 646175

Pengalaman Pekerjaan

Status	Tahun
Dosen Pedalangan STSI Surakarta	1988- sekarang
Dalang	1988- sekarang

Pengalaman Penelitian

Status, Judul	Th.
Naskah Pakeliran Ringkes Lakon Partadewa	1991
Naskah Pakeliran Semalam Lakon Kresna Kembang	1995
Garap Pakeliran Gondodarsana	1993
Guru Dalam Pewayangan	1994
Karakter Wanita Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa	2006

Naskah Pakeliran Ringkes Lakon Partadewa	1996
Persepsi Masyarakat Terhadap Shinta Dan Sembadra	1997
Naskah Pakeliran Lakon Kumbokarno Guru Gaya Surakarta	2009

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Surakarta, Oktober 2017

Pelaksana

(Suwondo, S.Kar., M,Hum)

